

The Influence of Caregivers' Communication Styles on the Development of Discipline in Foster Children in Orphanages

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 4, November 2025
DOI: 10.24036/spektrumpls.v13i4.136158

Astri Hidayah Illahi^{1,3}, Ismaniar²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

³ astrihidayah01@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the fact that some foster children in orphanages still have not developed a disciplined character. This research aims to analyze various communication styles of caregivers that can support the development of a disciplined character in foster children in orphanages. The method used is a literature study which is carried out through library data collection, reading, and note-taking, as well as managing research materials. The problems discussed in this research are motivated by the character of foster children. The main character discussed is a disciplined character because the importance of a disciplined character reflects how foster children carry out the rules in orphanages. The findings from this study suggest that; (1) several phenomena of undisciplined character in foster children in orphanages include lazy attitudes of children, the presence of disobedient children, lack of self-awareness in implementing disciplinary attitudes such as not obeying applicable regulations. (2) several communication styles that can be applied by caregivers include a passive communication style, an aggressive communication style, a passive-aggressive communication style, and an assertive communication style which is considered the most effective communication style. Based on the findings of this study, it is hoped that those who provide care will consider how they communicate, as this has an impact on children in foster care.

Keywords: communication style, disciplined character, orphanage

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang dilakukan guna meningkatkan mutu diri seorang pribadi, meningkatkan ilmu pengetahuan dan capaian yang dimiliki. Pendidikan ialah suatu hal yang bisa mengubah prilaku dan sikap pribadi ke arah yang lebih baik. Tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan seseorang lebih manusiawi atau lebih matang sesuai dengan bakat alaminya. Hal ini berarti individu diharapkan bertindak dan berperilaku dengan memanfaatkan semua kemampuan mereka berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Proses ini dicapai melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman kehidupan sehari-hari. Mereka berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan akal dan pikiran dalam proses belajar. Belajar adalah perubahan prilaku seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya (manusia dan alam sekitar) yang menghasilkan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan dengan memiliki tujuan, kesiapan, situasi, interpretasi, konsekuensi dan reaksi terhadap kegagalan (Jamna, 2004).

Setiap anak memerlukan pendidikan dalam hidupnya untuk menciptakan pribadi yang sesuai dengan sebagaimana mestinya. Pendidikan berawal dari dalam keluarga yaitu pendidikan dasar yang biasanya diberikan oleh orang tua berupa menanamkan nilai-nilai, pembentukan karakter atau sifat, memenuhi perkembangan anak dalam pencapaian nilai keterampilan bermasyarakat. Pentingnya peran keluarga pada anak tidak selalu terjadi dalam kehidupan setiap orang. Karena tidak semua anak beruntung mendapatkan keluarga yang mampu untuk memberikan nilai-nilai kehidupan pada dirinya. Tidak hanya keluarga yang tidak utuh namun juga terdapat anak yang kehilangan orang tua, hingga

anak terlantar. Dalam hal ini adanya panti asuhan sebagai suatu lembaga yang berperan dalam pendidikan non formal anak asuh dalam pengasuhannya.

Panti asuhan berfungsi sebagai tempat untuk mendukung peningkatan kesejahteraan anak-anak melalui bimbingan, pendidikan, pembinaan, pengarahan, dan kasih sayang, sehingga anak-anak dapat mengembangkan kemampuan dan nilai mereka dalam minat, bakat, dan kecakapan hidup. Secara umum, panti asuhan dipandang sebagai lembaga yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak yatim. Namun, pada kenyataannya, panti asuhan ini didirikan dengan tujuan mendidik anak-anak yang tidak memiliki orang tua dan anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya agar mereka dapat tumbuh, serta membantu memperoleh nilai-nilai hidup, keterampilan, dan kemampuan untuk menjadi individu yang mandiri tanpa harus terus-menerus bergantung pada kebaikan orang lain. Selain itu, panti asuhan ini juga bertujuan untuk menjadikan mereka anak-anak yang tekun dan beriman (Sariyani, 2019).

Seorang pengasuh adalah individu yang menggantikan peran orang tua bagi anak yang tinggal di panti asuhan. Gaya komunikasi adalah cara berperilaku tertentu yang digunakan dalam situasi tertentu. Penjelasan tentang gaya komunikasi mencakup keseimbangan antara sikap formal dan informal dalam percakapan. Gaya komunikasi berfungsi sebagai metode atau pendekatan yang diterapkan oleh pengasuh untuk membimbing anak asuh dalam proses pengembangan karakter atau perilaku yang lebih baik, melalui penggunaan komunikasi interpersonal yang tepat. Dengan demikian pesan yang dikomunikasikan mampu dipahami dengan jelas serta diintegrasikan secara efektif ke dalam perilaku anak asuh.

METODE

Metode yang dilakukan yaitu studi literatur, yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, membaca dan mencatat, serta mengorganisir bahan penelitian. Proses ini dilakukan dengan mencari referensi yang relevan dengan landasan teoritis yang berkaitan dengan masalah atau permasalahan yang dihadapi. Studi literatur secara umum adalah metode untuk menemukan solusi atas masalah dengan merujuk pada tulisan-tulisan yang sudah ada. Oleh karena itu, penelitian ini sering disebut sebagai jenis penelitian perpustakaan (Judithia, 2019). Pada metode ini dilakukan analisis sistematis terhadap beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu hubungan gaya komunikasi pengasuh dengan karakter disiplin anak asuh di panti asuhan.

Studi literatur tidak hanya mencakup kegiatan mengumpulkan data, tetapi juga melibatkan tahapan konseptualisasi, analisis, pengolahan informasi, penarikan kesimpulan, serta penyusunan saran. Meski tampaknya sederhana, metode ini menuntut ketelitian dan ketekunan yang tinggi agar hasil analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, pelaksanaan studi literatur memerlukan perencanaan yang matang, persiapan yang baik, dan proses penelitian yang terstruktur. Metode ini juga menuntut kemampuan analisis yang kuat agar dapat menghasilkan temuan yang akurat, relevan, dan mendukung kualitas penelitian secara keseluruhan (Yandra & Ismaniar, 2025).

PEMBAHASAN

1. Perkembangan karakter disiplin anak di panti asuhan

Gambaran karakter disiplin pada anak asuh panti asuhan berdasarkan penelitian (Ariskha, D., & Suwanda, 2014) Panti asuhan dan masyarakat umum. Faktor-faktor yang menghambat penerapan metode pengasuhan dan pengembangan disiplin pada anak-anak di panti asuhan mencakup aspek seperti malas, ketidakpatuhan, serta pemahaman diri dan motivasi. Pengasuh menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan ini, seperti menghilangkan kemalasan anak-anak dan membimbing mereka untuk belajar disiplin diri. hambatan-hambatan yang mempengaruhi penerapan pola asuh di Panti Asuhan dalam rangka pembentukan disiplin diri anak asuh antara lain: sifat pemalas, tidak patuh, dan kesadaran dan kemauan diri sendiri. Dalam Penerapan pola asuh dan pembentukan disiplin diri anak-anak di panti asuhan pengasuh menyiapkan beberapa upaya-upaya atau solusi yang digunakan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut antara lain: menghilangkan sifat pemalas anak, membimbing mereka menuju kepatuhan, serta mengembangkan kesadaran diri dan motivasi pada anak dalam mengimplementasikan perilaku disiplin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab pengasuh dalam mengembangkan disiplin anak asuh meliputi mendorong, berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik,

membantu dan mendukung perkembangan emosional, menumbuhkan sikap sosial, memberikan pendidikan, serta berfungsi sebagai pembimbing. Tindakan pengasuh dalam membentuk disiplin anak asuh dikatakan cukup proaktif, seperti terlihat dari upaya pengasuh dalam membentuk kebiasaan, yang tentu saja dimulai dari pengasuh yang memberikan teladan yang tepat kepada anak asuh (Tanjung, 2023).

Pengasuh di panti asuhan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, namun juga untuk memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak. Para pengelola bertekad untuk menciptakan lingkungan yang optimal yang memungkinkan anak-anak untuk berkembang secara holistik, meskipun mereka tidak tinggal bersama keluarga biologis mereka. Upaya ini diharapkan dapat mendukung anak-anak untuk tumbuh menjadi seseorang yang sehat, baik secara mental ataupun fisik, hingga memiliki kecakapan untuk beradaptasi dan memberikan kontribusi positif untuk masyarakat. (Lutfiah, 2024). Pengasuh tidak hanya bertindak sebagai penjaga, tetapi sebagai pelengkap figur orang tua bagi para anak yatim piatu yang kehilangan kasih sayang. Sistem pengasuhan dilakukan dengan menanamkan rasa tanggung jawab sejak dini (Mochamad Adrian Maulana Yusuf, 2025).

Anak di panti asuhan menerima pendidikan harian, baik didalam maupun luar panti asuhan, serta terlibat dalam berbagai kegiatan positif lainnya dan bertujuan membentuk setiap tindakan dan sikap mereka berdasarkan nilai-nilai agama, kebudayaan, moral, dan etika. Hal ini dicapai melalui pengajaran agama dan pengamalan ibadah. Seorang pengasuh juga diharapkan menjadi teladan bagi anak-anak yang dirawatnya, dengan menunjukkan perilaku jujur seperti berbicara dengan lembut dan sopan, melaksanakan shalat tepat waktu, menepati janji, menanamkan kejujuran dan kewajiban lainnya. Pengasuhan anak di panti asuhan dirancang sedemikian rupa sehingga pelaksanaannya sejalan dengan visi yang diinginkan yakni memastikan anak memperoleh hak dasar mereka selayaknya yaitu untuk hidup, tumbuh, berkembang dengan baik dan mencapai kemandirian (Arsillah, 2021). Beberapa fenomena karakter tidak disiplin pada anak asuh yaitu sikap pemalas pada anak. adanya anak asuh yang bermalas-malasan, tidak melaksanakan kegiatan produktif sehingga cenderung membuang waktu pada hal yang tidak bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain. Terdapat anak-anak yang tidak patuh, melakukan hal semaunya tanpa memikirkan bagaimana dampaknya. Kurangnya kesadaran diri menerapkan sikap disiplin, tidak menaati peraturan yang berlaku.

2. Berbagai gaya komunikasi pengasuh dalam pengembangan karakter disiplin anak asuh di panti asuhan

Peranan gaya komunikasi adalah metode yang digunakan seseorang untuk menyampaikan informasi dan pemilihan penggunaan bahasa yang tepat. Gaya ini dapat berupa kata-kata, yang dikenal sebagai verbal, atau nonverbal, seperti gerakan tubuh, bahasa tubuh, dan penggunaan ruang, waktu, dan jarak. Berdasarkan peristiwa masa lalu, jelas bahwa gaya komunikasi memainkan peran penting dalam interaksi kita, yang dapat memfasilitasi dan memperkuat hubungan dengan orang lain saat berkomunikasi. Gaya komunikasi yang dimiliki pengasuh dapat mempengaruhi terjadinya perkembangan pada anak.

Berdasarkan analisis penelitian (Sariyani, 2019) mengatakan bahwa bentuk pembinaan yang diterapkan orang tua atau pengasuh memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter diri, kemampuan, dan kepandaian anak, yang dilakukan secara sengaja melalui arahan, pembatasan, sanksi, penciptaan kondisi tertentu, atau pemberian hadiah. Bagi anak asuh, pengasuh berperan sebagai teladan yang harus ditiru dan diteladani. Oleh karena itu, jika pengasuh menerapkan gaya komunikasi yang efektif, diharapkan akan terbentuk pola pengasuhan yang positif, dan sebaliknya. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil jika pola komunikasi yang terbentuk didasarkan pada cinta dan kasih sayang, dengan anak-anak diperlakukan sebagai subjek yang perlu dirawat, dibimbing, dan dididik, bukan sekedar objek. Penerapan prinsip-prinsip komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh di panti asuhan dapat menjadi metode yang efektif dalam mendidik anak-anak yang berada di bawah perawatan mereka. Penerapan prinsip-prinsip komunikasi ini mengintegrasikan nilai-nilai komunikasi yang didasarkan pada ajaran Islam, seperti keterbukaan, keadilan, saling pengertian, dan kasih sayang. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, pengasuh dapat membangun ikatan emosional dan mendorong perkembangan karakter anak. (Amin, 2024).

Tipe cara berkomunikasi yang dipakai bergantung pada komunikator serta pihak yang diajak bicara ingin memakai gaya apa. Terdapat empat jenis gaya komunikasi (Cangara, 2008 dalam (Gaya Komunikasi, 2006)) yaitu: (a) gaya komunikasi pasif, sering terjadi situasi yang tak terkendali dan sikap pesimis. Individu cenderung mengabaikan orang lain hingga menghindari mengungkapkan kebutuhan pribadi dan perasaannya. (b) gaya komunikasi agresif, dapat dikenali melalui penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Hal ini meliputi penggunaan suara keras dan mendesak. Seorang agresif berkomunikasi menggunakan kontak mata yang intens dan menggunakan, kritik, tuduhan, ancaman, dan agresif mengendalikan atau menghakimi orang lain. (c) gaya komunikasi pasif-agresif, orang dengan gaya komunikasi ini sering berbicara secara tidak langsung, tetapi kemarahan muncul dan menyebabkan tindakan sederhana. Jenis komunikasi ini dapat terjadi baik dalam situasi bebas maupun terbatas. Komunikator lebih sering berbicara pada diri sendiri daripada menangani masalah secara langsung dan berinteraksi dengan orang lain. (d) Gaya komunikasi asertif, dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif karena memberikan ruang untuk interaksi yang tidak mengganggu serta jujur. Sasaran dari komunikasi asertif yaitu agar kedua pihak dapat mencapai solusi yang saling menguntungkan dan mampu menyampaikan kebutuhan, harapan, gagasan, serta perasaan masing-masing tanpa mengabaikan kepentingan pihak lain.

Gambaran pendekatan pengasuhan yang diterapkan di panti asuhan untuk menciptakan karakter mandiri pada anak melibatkan serangkaian tahapan, termasuk pemenuhan kebutuhan dasar anak, komunikasi efektif dengan anak-anak, pemberian penghargaan, pengawasan terhadap aktivitas anak-anak, serta penyediaan bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan. Hasil penerapan gaya pendidikan ini dalam perkembangan karakter kemandirian dan kedisiplinan pada anak asuh di panti asuhan telah terwujud melalui kemandirian fisik dan psikologis mereka. Faktor-faktor pendukung keberhasilan gaya pendidikan demokratis ini berasal dari sifat patuh anak-anak, keberanian mereka untuk menjelajahi hal-hal baru, dan kemauan mereka untuk belajar secara intensif dan mendapatkan hasil yang optimal. (Novalia, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan; (1) beberapa fenomena karakter tidak disiplin pada anak di panti asuhan diantaranya sikap pemalas anak, adanya anak-anak yang tidak patuh, kurangnya kesadaran diri menerapkan sikap disiplin seperti tidak menaati peraturan yang berlaku. (2) beberapa gaya komunikasi yang dapat diterapkan pengasuh yaitu gaya komunikasi pasif, gaya komunikasi agresif, gaya komunikasi pasif-agresif, dan gaya komunikasi asertif yang mana dianggap sebagai gaya komunikasi paling efektif. Komunikasi pengasuh memiliki pengaruh dengan karakter disiplin anak asuh pada panti asuhan. Dengan Adanya gaya komunikasi yang sesuai diterapkan pada anak asuh dapat meningkatkan karakter disiplin yang ada dalam diri anak asuh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan pengasuh memperhatikan gaya komunikasi yang diberikan karena berpengaruh kepada anak asuh. Adanya gaya komunikasi harus disertai dengan pengawasan serta pembinaan dari pengasuh sehingga dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan pada apa yang akan dialami oleh anak asuh di panti asuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariskha, D., & Suwanda, I. M. (2014). Penerapan Pola Asuh Di Panti Asuhan Darul Aytam Khadijah I Surabaya Dalam Rangka Pembentukan Disiplin Diri Anak Asuh. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 342-358.
- Arsillah, W. A., Sugiarno, S., & Rini, R. (2021). *Sistem Pengasuhan Anak dalam Membangun Karakter Jujur di Panti Asuhan Qurota 'Ayun* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).Gaya Komunikasi. (2006). 7-25.
- Handriani, D. J. (2019). *Proses adaptasi ikatan mahasiswa Fakfak di kota Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Jamna, J. (2004). *Pendidikan Matrilineal*. Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).

- Komalasari, B., & Siswanto, S. (2024). *Pola Asuh Demokratis dalam Membangun Karakter Mandiri Anak Usia 9-10 di Panti Asuhan Anak Sholeh Desa Kampung Baru Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Lutfiah, A. (2024). *Pola Asuh Pengurus Panti dalam Membentuk Moral Anak di Panti Asuhan Budi Utomo Metro Barat* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Muhammad Amin, A. (2024). *Penerapan Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Dalam Mendidik Anak Asuh Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Sariyani, J. (2019). *Pola Komunikasi Pengasuh Panti Asuhan Tiara Putri Sukarame Bandar Lampung Dalam Pembinaan Akhlak* [Doctoral Dissertation]. UIN Raden Intan Lampung.
- Tanjung, R. (2023). *Peran pengasuh dalam membentuk kedisiplinan anak asuh di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Yandra, D., & Ismaniar. (2025). Studi Literatur Tentang Peningkatan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bercocok Tanam Bunga di KB. *Jurnal Family Education (JFE)*, 5(2), 194–203. <https://doi.org/10.24036/jfe.v5i2.374>
- Yusuf, M. A. M., Pratiknjo, M. H., Damis, M., & Mulianti, T. (2025). Pola Asuh Anak Yatim Piatu Di Panti Asuhan Assalaam Kelurahan Bailang Kecamatan Bunaken Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(7), 41-50.